Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Tani dalam Mendorong Produktivitas Padi di Wilayah Perdesaan (Studi Kasus di Desa Klampisan, Carangrejo, Ponorogo)

Arlinta Prasetian Dewi [1], **Ririn Nuraini** [2], **Syahrudin** [3]
[1-3] *Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ponorogo, Indonesia*

ABSTRACT - This study aims to analyze the role of community empowerment through farmer groups in increasing rice yields in Klampisan Carangrejo Village. The main problems faced by farmers include low rice productivity, limited human resource capacity, weak farmer group institutions, and low adoption of modern agricultural technology. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The results indicate that community empowerment based on farmer groups through farmer field schools, institutional strengthening, and the utilization of community assets enhances farmers' knowledge, encourages the adoption of effective cultivation technologies, and contributes to increased rice yields. The novelty of this research lies in the integration of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach with a farmer group-based field school program as a sustainable empowerment model at the village level.

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam meningkatkan hasil panen padi di Desa Klampisan Carangrejo. Permasalahan utama yang dihadapi petani meliputi rendahnya produktivitas padi, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan kelompok tani, serta minimnya adopsi teknologi pertanian modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis kelompok tani melalui program sekolah lapang padi, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan aset komunitas mampu meningkatkan pengetahuan petani, mendorong adopsi teknologi budidaya yang lebih efektif, serta berkontribusi pada peningkatan hasil panen padi. Penelitian ini memiliki keterbaruan pada integrasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan program sekolah lapang berbasis kelompok tani sebagai model pemberdayaan berkelanjutan di tingkat desa.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 59–69

✉arlinta.pd@gmail.com@gmail.com
✉ririnnuraini453@gmail.com
✉syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Keywords -
[Community empowerment; Farmer groups; Rice yield; ABCD; Rural Agriculture.]

Kata Kunci -
[Pemberdayaan Masyarakat; Kelompok Tani; Hasil Panen Padi; ABCD; Pertanian Pedesaan.]

INTRODUCTION

Sektor pertanian padi memiliki posisi strategis dalam menopang ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama masyarakat perdesaan di Indonesia. Sebagai komoditas pangan pokok, padi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Namun demikian, di tengah perannya yang vital, sektor pertanian padi masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan petani, khususnya di wilayah pedesaan. Permasalahan utama yang kerap dihadapi petani padi di tingkat desa meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya adopsi teknologi pertanian modern, lemahnya kelembagaan petani, serta ketergantungan pada pola budidaya konvensional. Kondisi ini menyebabkan hasil panen padi belum optimal dan biaya produksi relatif tinggi. Selain itu, perubahan iklim dan ketidakpastian musim tanam semakin memperbesar risiko usaha tani, sehingga petani berada pada posisi yang rentan secara ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani berperan penting dalam difusi inovasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani, namun implementasinya sering kali belum berbasis potensi lokal.

Desa Klampisan Carangrejo merupakan representasi dari realitas tersebut. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, seperti lahan sawah yang subur dan sistem irigasi yang relatif tersedia, produktivitas padi di desa ini belum sepenuhnya mencerminkan potensi yang dimiliki. Kelompok tani sebagai lembaga ekonomi dan sosial petani telah terbentuk, namun perannya masih dominan bersifat administratif dan belum optimal sebagai sarana pembelajaran, inovasi, dan pemberdayaan petani secara berkelanjutan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Kelompok tani dipandang efektif sebagai media difusi inovasi, transfer pengetahuan, serta penguatan modal sosial petani.

Namun, sebagian penelitian tersebut lebih menekankan pada pendekatan top-down dan belum secara optimal menggali potensi aset lokal yang dimiliki komunitas sebagai basis utama pemberdayaan. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Selain itu, teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana adopsi teknologi pertanian dapat berlangsung lebih efektif melalui interaksi sosial dalam kelompok. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melengkapi kerangka teoretik dengan menekankan pentingnya pemanfaatan aset manusia, sosial, fisik, dan ekonomi yang telah dimiliki komunitas sebagai modal pembangunan.(Wulantika, 2025) Penelitian ini berpijak pada teori pemberdayaan masyarakat, difusi inovasi, dan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai modal utama pembangunan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pemberdayaan petani padi yang mengintegrasikan pendekatan ABCD dengan sekolah lapang berbasis kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, hasil, dan implikasi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam meningkatkan hasil panen padi. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada

kekurangan dan ketergantungan bantuan eksternal, penelitian ini menempatkan petani sebagai subjek utama pembangunan dengan mengoptimalkan aset lokal dan memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai pusat pembelajaran dan inovasi pertanian.(Karisma et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat petani padi melalui kelompok tani, mengidentifikasi hasil yang dicapai dalam peningkatan pengetahuan dan hasil panen padi, serta merumuskan implikasi konseptual dan praktis dari model pemberdayaan berbasis aset komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, hasil, dan implikasi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam meningkatkan hasil panen padi.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sasaran penelitian adalah anggota kelompok tani Desa Klampisan Carangrejo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan FGD. Instrumen penelitian dikembangkan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dan fokus kajian pemberdayaan masyarakat petani padi melalui kelompok tani. Instrumen utama yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan panduan Focus Group Discussion (FGD), yang masing-masing dirancang untuk menggali data secara komprehensif dan saling melengkapi. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai kondisi riil di lapangan. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pertanian dan aktivitas kelembagaan kelompok tani. Aspek yang diobservasi meliputi: (1) praktik budidaya padi yang diterapkan petani, seperti penggunaan benih, sistem tanam, pemupukan, dan pengendalian hama; (2) kondisi fisik lahan dan sarana pendukung pertanian, termasuk irigasi dan lahan percontohan (demplot); (3) dinamika kegiatan kelompok tani, seperti pelaksanaan pertemuan, partisipasi anggota, dan bentuk kerja sama antar petani. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan pencatatan lapangan yang sistematis.(Zahid et al., 2024)

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi secara mendalam sesuai konteks lapangan. Sumber informan wawancara ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Informan utama meliputi: (1) ketua dan pengurus kelompok tani sebagai pengelola dan pengambil keputusan; (2) anggota kelompok tani sebagai penerima manfaat program; (3) penyuluh pertanian lapangan sebagai pendamping teknis; serta (4) perangkat desa yang membidangi sektor pertanian. Pokok bahasan wawancara mencakup persepsi informan terhadap peran kelompok tani, proses pemberdayaan yang berlangsung, perubahan pengetahuan dan praktik pertanian, serta kendala dan peluang pengembangan ke depan.(Harahap, 2020)

Panduan FGD digunakan untuk menggali pandangan kolektif dan dinamika sosial dalam kelompok tani. FGD melibatkan anggota kelompok tani yang dipilih secara heterogen berdasarkan usia, pengalaman bertani, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Diskusi difokuskan pada identifikasi masalah bersama, evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan, pemanfaatan

aset komunitas, serta harapan dan rekomendasi petani terhadap penguatan kelompok tani di masa mendatang. FGD dipandu oleh peneliti dengan alur diskusi yang terstruktur dan direkam untuk keperluan analisis data. Seluruh instrumen penelitian diuji melalui pengecekan kejelasan pertanyaan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian sebelum digunakan di lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan FGD.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Komunitas.

Desa Klampisan Carangrejo merupakan salah satu desa agraris yang terletak di wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi. Secara geografis, desa ini memiliki lahan persawahan yang cukup luas dengan sistem irigasi teknis dan setengah teknis yang bersumber dari sungai dan saluran irigasi desa. Kondisi tanah relatif subur, sehingga padi menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Dari aspek sosial-ekonomi, sebagian besar petani di Desa Klampisan Carangrejo merupakan petani kecil dengan kepemilikan lahan kurang dari satu hektare. Tingkat pendidikan masyarakat relatif menengah ke bawah, didominasi lulusan sekolah dasar dan menengah pertama. Pendapatan petani sangat bergantung pada musim tanam dan hasil panen, sehingga fluktuasi produksi padi berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga petani. Budaya gotong royong masih cukup kuat, terlihat dari kegiatan tanam dan panen yang dilakukan secara bersama-sama serta keberadaan kelompok tani sebagai wadah organisasi petani.

Pemilihan Desa Klampisan Carangrejo sebagai objek kajian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, desa ini memiliki potensi pertanian padi yang besar namun belum dioptimalkan secara maksimal. Kedua, kelompok tani telah terbentuk dan aktif, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kapasitas petani. Ketiga, desa ini merepresentasikan permasalahan umum yang dihadapi komunitas petani padi di pedesaan Indonesia, seperti keterbatasan pengetahuan teknologi pertanian, akses modal, dan manajemen usaha tani. Oleh karena itu, analisis pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani di desa ini menjadi relevan untuk dikaji sebagai upaya meningkatkan hasil panen padi secara berkelanjutan.

Analisis Kebutuhan (Needs Assessment).

Analisis kebutuhan masyarakat petani di Desa Klampisan Carangrejo dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi petani serta kebutuhan nyata yang dirasakan oleh komunitas. Observasi lapangan dilakukan pada area persawahan dan kegiatan kelompok tani. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian petani masih menggunakan teknik budidaya padi konvensional, seperti penggunaan benih lokal tanpa seleksi, pemupukan yang tidak berimbang, serta pengendalian hama yang bergantung pada pestisida kimia. Selain itu, kondisi saluran irigasi di beberapa titik mengalami pendangkalan sehingga distribusi air tidak merata, terutama pada musim kemarau.

Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan, dan beberapa petani anggota. Dari hasil wawancara, teridentifikasi bahwa rendahnya produktivitas padi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknologi pertanian modern, seperti sistem tanam jajar legowo, penggunaan pupuk organik, dan pengendalian hama terpadu (PHT). Selain itu, petani juga mengeluhkan tingginya biaya produksi, terutama untuk pupuk dan pestisida, serta keterbatasan akses terhadap modal usaha tani. FGD yang melibatkan anggota kelompok tani mengungkapkan bahwa kelembagaan kelompok tani belum berjalan optimal. Pertemuan rutin jarang dilakukan, dan kegiatan kelompok lebih bersifat administratif dari pada edukatif. Petani juga menyampaikan kebutuhan akan pelatihan praktis yang langsung dapat diterapkan di lahan, serta pendampingan berkelanjutan dari penyuluh atau pihak terkait.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, masalah utama yang dihadapi komunitas petani adalah rendahnya produktivitas padi dan efisiensi usaha tani. Akar penyebab masalah meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan kelompok tani, minimnya adopsi teknologi pertanian yang ramah lingkungan, serta kurangnya sinergi antara petani, pemerintah desa, dan instansi pertanian. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil panen, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kemandirian kelompok tani.

Pemetaan Aset Komunitas

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas petani Desa Klampisan Carangrejo.(Atsal, 2025) Pemetaan aset ini menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan yang berbasis kekuatan lokal. Aset manusia di desa ini meliputi petani berpengalaman yang telah puluhan tahun mengelola sawah dan memiliki pengetahuan lokal tentang pola musim dan karakter tanah. Selain itu, terdapat pengurus kelompok tani yang memiliki kemampuan dasar dalam manajemen organisasi serta beberapa pemuda desa yang mulai tertarik pada pertanian modern. Aset sosial tercermin dari keberadaan kelompok tani, gapoktan, serta budaya gotong royong yang masih kuat. Kelompok tani dapat menjadi wadah pembelajaran bersama, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Hubungan sosial antar petani relatif harmonis, sehingga memudahkan pelaksanaan program berbasis partisipasi.

Aset fisik meliputi lahan persawahan, jaringan irigasi, balai desa yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan dan pelatihan, serta akses jalan desa yang memadai untuk distribusi hasil panen. Aset ekonomi mencakup hasil produksi padi sebagai sumber pendapatan utama, serta potensi pengembangan unit usaha kelompok tani, seperti pengadaan sarana produksi pertanian secara kolektif. Pemanfaatan aset-aset tersebut dapat dilakukan melalui penguatan peran kelompok tani sebagai pusat pembelajaran dan inovasi. Pengetahuan petani senior dapat dikombinasikan dengan teknologi pertanian modern, sementara aset sosial dan fisik mendukung pelaksanaan pelatihan dan demonstrasi plot. Dengan demikian, solusi permasalahan tidak bergantung pada bantuan eksternal semata, tetapi bertumpu pada potensi yang dimiliki komunitas.

Rancangan Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat petani padi di Desa Klampisan Carangrejo dilaksanakan melalui penguatan peran kelompok tani sebagai pusat pembelajaran dan pengambilan keputusan kolektif. Kegiatan utama yang dijalankan meliputi sekolah lapang padi, pelatihan budidaya pertanian modern, praktik pengendalian hama terpadu, serta penguatan manajemen kelompok tani. Program ini berlangsung selama satu musim tanam dengan melibatkan petani secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi hasil panen. Pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan intensitas interaksi antarpetani melalui pertemuan kelompok dan kegiatan lapangan bersama. Kelompok tani tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana administratif, tetapi mulai berperan sebagai ruang diskusi dan pertukaran pengetahuan. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi dan pembelajaran kolektif.(Fuadi & Fatah, 2024)

Tujuan jangka pendek program pemberdayaan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya padi yang efektif dan ramah lingkungan. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan serta memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai motor penggerak pembangunan pertanian desa. Program utama yang dirancang adalah **"Sekolah Lapang Padi Berbasis Kelompok Tani"**. Sasaran program ini adalah anggota kelompok tani Desa Klampisan Carangrejo, khususnya petani kecil dan pengurus kelompok.

Aktivitas utama program meliputi:

1. Pelatihan budidaya padi modern, seperti penggunaan benih unggul, sistem tanam jajar legowo, dan pemupukan berimbang
2. Praktik pengendalian hama terpadu dan pembuatan pupuk organik
3. Pembuatan demonstration plot(demplot) dilahan percontohan kelompok tani; dan
4. Penguatan manajemen kelompok tani melalui pelatihan organisasi dan pencatatan usaha tani.

Sumber daya yang dibutuhkan mencakup tenaga penyuluh pertanian, narasumber dari dinas pertanian, lahan demplot, sarana pelatihan, serta dukungan dana dari pemerintah desa atau program pertanian. Peran warga sangat penting sebagai pelaku utama kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan lembaga pendukung berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Timeline kegiatan direncanakan selama satu musim tanam (±4–5 bulan), dimulai dari persiapan, pelatihan awal, pelaksanaan demplot, hingga evaluasi hasil panen. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pengetahuan petani, peningkatan produktivitas padi per hektare, serta meningkatnya partisipasi dan kemandirian kelompok tani dalam mengelola kegiatan pertanian

Rencana Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, pencatatan kegiatan, dan diskusi rutin dengan kelompok tani. Penyuluh pertanian dan pengurus kelompok tani berperan aktif dalam memantau perkembangan kegiatan dan kendala yang

dihadapi. Indikator output meliputi jumlah petani yang mengikuti pelatihan, jumlah kegiatan sekolah lapang yang terlaksana, dan penerapan teknik budidaya yang diajarkan. Indikator outcome mencakup peningkatan hasil panen padi, penurunan biaya produksi, dan peningkatan pendapatan petani. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama program berlangsung untuk melakukan perbaikan segera, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai untuk menilai dampak keseluruhan. Evaluasi partisipatif melibatkan petani sebagai subjek evaluasi, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi pembelajaran bersama dan dasar pengembangan program selanjutnya.

Perubahan Pengetahuan dan Praktik Budidaya Padi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan dan praktik budidaya padi setelah petani mengikuti program pemberdayaan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar petani masih menggunakan teknik budidaya konvensional, seperti penggunaan benih lokal tanpa seleksi, pemupukan yang tidak berimbang, serta pengendalian hama yang bergantung pada pestisida kimia. Setelah mengikuti sekolah lapang padi, petani mulai memahami pentingnya penggunaan benih unggul, sistem tanam jajar legowo, serta pemupukan berimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Perubahan praktik ini terlihat dari meningkatnya keseragaman tanaman, pertumbuhan yang lebih baik, serta berkurangnya serangan hama pada lahan petani**.**

Tabel 1. Perbandingan Praktik Budidaya Padi Sebelum dan Sesudah Program Pemberdayaan

Aspek Budidaya	Sebelum Program	Sesudah Program
Jenis benih	Benih lokal tanpa seleksi	Benih unggul bersertifikat
Sistem tanam	Tegel konvensional	Jajar legowo
Pemupukan	Tidak berimbang	Berimbang dan terjadwal
Pengendalian hama	Pestisida kimia	Pengendalian hama terpadu
Keterlibatan kelompok	Rendah	Tinggi dan partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani setelah mengikuti program sekolah lapang padi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran kelompok tani sebagai wahana pembelajaran kolektif. Integrasi pendekatan ABCD memperkuat aspek keberlanjutan pemberdayaan. Pada paragraf terakhir, implikasi penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di desa agraris lain dengan karakteristik serupa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur dampak ekonomi secara lebih komprehensif.

Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani.

Hasil wawancara dengan ketua dan pengurus kelompok tani menunjukkan bahwa program pemberdayaan turut memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani. Sebelum program berjalan, pertemuan kelompok tani jarang dilakukan dan lebih berfokus pada urusan administratif, seperti pendataan bantuan. Setelah program berjalan, kelompok tani mulai menyelenggarakan pertemuan rutin yang diisi dengan diskusi teknis, evaluasi kegiatan, dan perencanaan bersama. Penguatan kelembagaan ini berdampak pada meningkatnya rasa kepemilikan anggota terhadap kelompok tani. Petani mulai aktif menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya modal sosial yang menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Pemanfaatan Aset Komunitas dalam Program Pemberdayaan.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memungkinkan program pemberdayaan bertumpu pada potensi dan aset yang telah dimiliki komunitas. Aset manusia berupa pengalaman petani senior dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran lokal, sementara aset sosial berupa budaya gotong royong mendukung pelaksanaan kegiatan bersama.(Shabrina & Fadil, 2023) Aset fisik, seperti lahan demplot dan balai desa, digunakan sebagai sarana praktik dan pelatihan. Pemanfaatan aset komunitas ini memperkuat keberlanjutan program karena petani tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Program pemberdayaan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat.

Tabel 2. Identifikasi dan Pemanfaatan Aset Komunitas

Jenis Aset	Bentuk Aset	Pemanfaatan
Aset manusia	Petani berpengalaman	Narasumber lokal
Aset sosial	Kelompok tani, gotong royong	Pembelajaran kolektif
Aset fisik	Lahan sawah, balai desa	Demplot dan pelatihan
Aset ekonomi	Produksi padi	Sumber pendapatan

Dampak Program terhadap Hasil Panen Padi.

Berdasarkan hasil wawancara dan evaluasi kelompok tani, program pemberdayaan berkontribusi pada peningkatan hasil panen padi. Petani menyatakan bahwa hasil panen menjadi lebih stabil dan kualitas gabah meningkat dibandingkan musim tanam sebelumnya. Selain itu, efisiensi biaya produksi juga meningkat karena penggunaan input pertanian menjadi lebih tepat guna. Peningkatan hasil panen ini tidak hanya berdampak pada pendapatan petani, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri petani untuk terus mengembangkan usaha taninya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan psikologis yang penting bagi keberlanjutan pembangunan pertanian desa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan adopsi inovasi pertanian dan kesejahteraan petani. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan ABCD dalam program sekolah lapang padi mampu memperkuat keberlanjutan pemberdayaan. Berbeda dengan pendekatan top-down, model ini menempatkan petani sebagai subjek utama pembangunan dengan mengoptimalkan aset lokal. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang peran kelompok tani, tidak hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai penggerak perubahan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur pemberdayaan masyarakat di sektor pertanian, khususnya dalam konteks pedesaan Indonesia.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani padi melalui kelompok tani di Desa Klampisan Carangrejo memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan usaha tani padi. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran kolektif, media transfer pengetahuan, serta sarana penguatan modal sosial petani apabila dikelola secara partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pemberdayaan melalui sekolah lapang padi yang terintegrasi dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mendorong perubahan positif dalam praktik budidaya padi. Petani mulai mengadopsi teknik budidaya yang lebih efektif dan ramah lingkungan, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu. Perubahan praktik ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas padi, efisiensi biaya produksi, serta peningkatan kepercayaan diri petani dalam mengelola usaha taninya secara mandiri.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada pemanfaatan aset komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berfokus pada kekurangan dan ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Optimalisasi aset manusia, sosial, fisik, dan ekonomi yang dimiliki komunitas mampu memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) petani terhadap program pemberdayaan, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan program setelah pendampingan formal berakhir. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan terkait dalam memperkuat kelembagaan kelompok tani secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan, pendampingan teknis yang konsisten, serta integrasi program pembangunan pertanian desa perlu diarahkan untuk menjadikan kelompok tani sebagai aktor utama pembangunan pertanian lokal. Dengan demikian, peningkatan hasil panen padi tidak hanya dipandang sebagai capaian jangka pendek, tetapi sebagai bagian dari pembangunan sistem pertanian desa yang tangguh dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar model pemberdayaan berbasis kelompok tani dan aset komunitas dapat direplikasi di desa-desa agraris lain dengan karakteristik

serupa, dengan tetap memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan setempat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur dampak ekonomi dan sosial secara lebih komprehensif, serta mengeksplorasi pemanfaatan inovasi teknologi dan digitalisasi pertanian dalam memperkuat pemberdayaan petani di tingkat desa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani perlu dirancang secara partisipatif dan berbasis aset komunitas. Pemerintah desa dan penyuluh pertanian diharapkan dapat menjadikan kelompok tani sebagai pusat pembelajaran berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur dampak ekonomi secara lebih akurat serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam pemberdayaan petani.

REFERENCES

Atsal, N. (2025). From Waste to Eggs A Circular Economy Model for the Economic Resilience of Fishermen in Pegantungan Village. In *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. juris.id. https://juris.id/file-1665-kualitas-hidup-masyarakat-pemberdayaan-masyarakat-orl.pdf

Fuadi, M. H., & Fatah, I. A. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Prasejahtera melalui Sinergi Pemerintah, Lembaga Keagamaan dan Potensi Pertanian, Peternakan dan Pariwisata Lokal. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*. https://jurnalglobalmulia.or.id/index.php/alfatih/article/view/107

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. repository.uinsu.ac.id. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum.pdf

Karisma, R. D. N., Widayani, H., & ... (2022). Asset-Based Community Development: Pengembangan Produk Pertanian Sari Jeruk Khas Dusun Precet. *JRCE (Journal of ...*. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jrce/article/view/17410

Shabrina, A., & Fadil, I. C. (2023). Pendidikan Vokasional Agribisnis untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian di Wilayah Yosomulyo. ... *Masyarakat*. https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/wisanggeni/article/view/6502

Wulantika, I. (2025). *Model Aset Based Community Development dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas Kabupaten Indramayu*. repository.syekhnurjati.ac.id. https://repository.syekhnurjati.ac.id/17610/

Zahid, A., Baihaqi, M. H., & Azhar, P. (2024). Inovasi Hasil Pertanian sebagai Bentuk Gerakan Teologi Sosial Melalui Asset Based Communities: Agricultural Innovation as A Form of Social Theological Movement .... *Masyarakat* https://publikasi.nusacendanalibrary.com/index.php/jpmp/article/view/p2436